

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a). Letak Geografi

Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir secara geografis terletak pada 2°50' - 3°30' Lintang Selatan dan 103°30' - 104°20' Bujur Timur. Kabupaten ini berada di bagian tengah Provinsi Sumatra Selatan yang berjarak sekitar 160 Km ke arah barat daya dari ibu kota Sumatra Selatan, Kota Palembang atau 67 Km dari Kota Prabumulih. Luas wilayahnya 1.840 Km², atau 2,11 persen dari total luas Provinsi Sumatra Selatan.

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Penukal_Abab_Lematang_Ilir.

Diunduh 9 Maret 2020

B. Candi Bumi Ayu

Pulau Sumatera mendapat pengaruh Hindu diperkirakan abad ke-6 Masehi, yaitu situs Kota Kapur, pulau Bangka. Agama ini selanjutnya berkembang ke Palembang yang kemudian menjadi ibu kota kerajaan Sriwijaya. Ketika Kerajaan Sriwijaya berjaya penganut Hindu lebih banyak bermukim di daerah pedalaman. Pada masa Sriwijaya, agama dan kesenian berkembang pesat, kesenian yang berkembang khususnya seni bangunan dan seni arca. Pada masa itu banyak didirikan bangunan candi dan arca-arca yang ditujukan untuk kegiatan keagamaan. Berkembangnya kesenian tidak terlepas dari dukungan penguasa dan peranan sungai Musi yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir Timur Sumatera (Munandar,2007:59).

Sumatra yang dikenal dengan kerajaan Sriwijaya-nya telah banyak mewarisiinggalan-tinggalan budayanya yang bersifat Buddha. Namun

demikian tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa berkembangnya kerajaan Sriwijaya ini juga ditemukan tinggalan-tinggalan budaya yang bercirikan Hindu. Seperti misalnya tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Keberadaan situs ini pertama kali telah dilaporkan oleh E.P. Tombrink pada tahun 1864 dalam *Hindoe Monumenten in de bovenlanden van Palembang*. Dalam kunjungannya ke Lematang Ulu telah dilaporkan adanya peninggalan-peninggalan Hindu, yang awalnya ditemukan arca yang berjumlah 26 buah, sedangkan di Lematang Ilir tepatnya di Desa Tanah Abang ditemukan runtunan candi dan relief burung kakaktua yang sekarang disimpan di Museum Nasional (Satari 2001) kemudian peninggalan arkeologi penemuan situs Candi tersebut dilaporkan oleh orang Belanda yang bernama A.J. Knaap (Brandes 1904; Knaap 1904). Dikatakan bahwa di wilayah Lematang ditemukan sebuah runtunan bangunan bata setinggi 1,75 meter, dan dari informasi yang diperolehnya bahwa reruntuhan tersebut merupakan bekas keraton Gedebong-Undang.

FDK Bosch (1930: 133-157) di dalam *Oudheidkundig Verslag* menyebutkan bahwa di Tanah Abang ditemukan juga sudut bangunan dengan hiasan makhluk gana dari terakota, sebuah kemuncak bangunan seperti lingga, artefiks, dan sebuah arca tanpa kepala. Pada tahun 1936 F.M. Schnitger telah menemukan tiga buah reruntuhan bangunan bata yang sudah rusak, arca Siwa, dua buah kepala kála, pecahan arca singa dan sejumlah bata berhias burung. Artefak-artefak yang dibawa Schnitger (1937) itu kini disimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang. Pekerjaan para ahli arkeologi pada masa pemerintahan Belanda itu, mengumpulkan artefak yang ditemukan di Situs Bumiayu. Melalui artefak yang ditemukan itu, yang tentunya sudah lepas dari konteksnya, para arkeolog tersebut membuat kajian yang lebih mengarah pada kajian gaya seni. Sementara itu, kajian mengenai arsitektur bangunan, lingkungan masa lampau, hubungan permukiman dan candi belum pernah dilakukan sama sekali oleh para arkeologi pada masa pemerintahan Belanda tersebut.

Kemudian pada tahun 1991 dilanjutkan penelitian dan pembersihan situs percandian Bumi Ayu, namun banyak sekali pihak yang merasa berkompeten yang menangani situs Candi Bumi Ayu. Namun berbagai kegiatan yang menyangkut penelitian, penyelamatan, pemugaran, maupun pengembangan kawasan untuk tujuan pembangunan sarana kepariwisataan telah dilakukan di Desa Bumiayu. Memang, nampak semuanya mempunyai tujuan baik yang maksudnya tidak merusak. Padahal, semua kegiatan tersebut pada hakekatnya merusak situs, baik secara langsung maupun tidak langsung, sekalipun penelitian arkeologi.

Kompleks Percandian Bumi Ayu yang menempati area sekitar 76 hektar. Pada area itu awalnya terdapat kurang lebihnya 11 buah runtuh bangunan yang diperkirakan runtuh candi. Kemudian untuk area situs seluas ini, penelitian arkeologi yang sistematis pun tidak mungkin dilakukan dalam waktu yang singkat. Apalagi tidak ditunjang dengan dana yang memadai untuk melakukan pembongkaran. Karena, dalam usaha melakukan penelitian di Situs Candi Bumi Ayu harus dilakukan suatu perencanaan penelitian yang matang dan terencana dengan sebaik-baiknya.

Di dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya Pasal 1, butir 5 disebutkan: "Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu". Dalam penjabaran tentang berbagai sifat situs, perlu dikemukakan empat hal yang dianggap penting, yaitu situs sebagai sumber daya yang terbatas (*finite*), tidak terbaharui (*non renewable*), tidak dapat dipindahkan (*non moveble*), dan mudah rapuh (*vulnerable/fragile*).

B. Perkembangan Pariwisata Candi Bumi Ayu 2018-2019

1. Latar Belakang Perkembangan Pariwisata

Menurut UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut dengan destinasi pariwisata adalah kawasan yang geografis nya spesifik berada dalam satu atau lebih dari wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi juga dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait satu sama lain. Menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama yaitu sebagai berikut: a) Obyek daya' tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan, b) Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi, c) Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata, d) Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata, dan e) Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata

Jadi dapat dijelskan bahwa sarana umum saat ini yang di sediakan disekitar objek wisata Candi Bumi Ayu adalah: a) Listrik, b) Jalanan sudah aspal, c) Penyediaan air bersih, d) Tempat beristirahat, e) Mushola: musholah sangat dibutuhkan sekali jika pengunjung yang ingin melaksanakan sholat, ya walaupun mushola nya tidak lumayan besar tetapi sangat berguna bagi pengunjung dan msyarakat sekitar, f) Tempat mencari oleh-oleh: walaupun belum banyak yang menjual oleh-oleh khas daerah, tetapi sudah ada satu atau dua warung yang sudah menjual berupa baju dengan tulisan-tulisan Candi Bumi Ayu, serta gantungan-gantungan kunci. Jadi pengunjung bisa membeli nya untuk oleh-oleh., dan g) Lokasi parkir: lahan tempat parkir sangat penting demi kenyamanan pengunjung agar merasa nyaman dan tenang dalam berkunjung karena kendaraannya terjamin keamanannya.

(wawancara. Joko 15 Juni 2019)

2. Pelestarian dan Pariwisata

Pariwisata sering kali dikaitkan dengan pemanfaatan yang diidentikan dengan pembangunan suatu tempat, sedangkan pelestarian di dalam pengertian yang sempit dikonotasikan sebagai penghalang pembangunan.

Pengertian pelestarian di sini dimaksudkan sebagai usaha untuk tidak mengubah atau merubah, serta mengabadikan situs sebagaimana aslinya. Pertanyaannya adalah apakah semua situs harus seluruhnya dilestarikan? Atau hanya sebagian saja yang dianggap penting dan mewakili suatu masa, sehingga situs yang tidak memenuhi ketentuan semacam itu dapat dirusak semauanya? Kalau semuanya dianggap perlu dilestarikan, betapa banyaknya objek benda yang harus di gali lebih mendalam, belum lagi situs-situs yang ada di daerah-daerah lainnya. ICOMOS menyebutkan ada beberapa ketentuan yang mendasar untuk mendukung kelestarian suatu situs, yaitu: a) Keaslian bahan (*authenticity in material*), b) Keaslian design (*authenticity in design*), c) Keaslian lingkungan (*authenticity in setting*), dan d) Keaslian pembuatan (*authenticity in workmanship*).

Kalaupun kita masih perpegang pada prinsip tersebut, maka tidak ada satu pun yang layak dilestarikan. Karena setiap situs yang ada di Indonesia telah mengalami perubahan dan kerusakan, tidak terkecuali pada situs Percandian Bumi Ayu, dijelaskan pada nomor 2 (keaslian design) karena keadaan candinya yang awalnya terkubur tanah kemudian digali, ada beberapa bentuk candi yang tidak sempurna atau lebih tepatnya mengalami kerusakan, kemudian dijelaskan juga pada nomor 3 (keaslian lingkungan) karena Keadaan lingkungan Situs Bumi Ayu pada saat ini telah berubah karena masih kebun karet rakyat. Keadaan ini mungkin sangat berbeda jauh dengan keadaan ketika situs tersebut masih berfungsi sebagai “pusat” upacara keagamaan pada masa nya.

3. Daerah Tujuan Wisata

Salah satu butir dalam lingkup bahasan workshop ini adalah Pengembangan Kawasan dan Kepariwisataan. Untuk maksud ini ada

beberapa unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah sekitar Candi Bumi Ayu yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan pengembangannya meliputi: a) Obyek dan daya tarik wisata, b) Prasarana wisata, c) Sarana wisata, d) Tata laksana/infrastruktur, dan e) Masyarakat/lingkungan

Apabila kita mengacu pada kelima unsur tersebut, maka untuk pengembangan wisata di Bumi Ayu sangat berat dan memerlukan dana yang sangat besar. Daya tarik wisata yang disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Obyek wisata yang terdapat di Situs Bumiayu adalah runtuh bangunan candi yang terbuat dari bata dan belum secara utuh terdiri berbentuk bangunan candi seperti candi Borobudur dan Prambanan. Karena obyeknya merupakan bangunan candi yang belum utuh atau belum semegah seperti Candi Prambanan, Cetho, dan Borobudhur, maka obyek tersebut dapat dimasukkan ke dalam kelompok obyek dan daya tarik wisata budaya dan wisata minat khusus (Spillane 1987; Suwanto 1997) Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka, dan mempunyai daya tarik yang tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Sebagai pelengkap nya, di lokasi obyek wisata Candi Bumi Ayu telah dibuat Museum Lapangan (Field Museum) yang memamerkan artefak-artefak yang ditemukan dari kotak-kotak ekskavasi. Karena salah satu tujuan museum tersebut untuk pendidikan, maka di dalam museum lapangan disimpan juga informasi mengenai situs dan latar belakang sejarahnya. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu, maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Untuk membangun suatu obyek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

Akhir-akhir ini, Kompleks Percandian Bumi Ayu pada kala-kala tertentu dikunjungi oleh kelompok etnis Bali. Mereka datang dari berbagai tempat di Sumatra (Lampung, dan beberapa kawasan transmigrasi asal Bali) untuk melakukan upacara keagamaan. Mereka datang dalam rombongan yang berjumlah lumayan besar dengan mengendarai minibus dan bus besar. Mereka masih mempunyai suatu keyakinan, bahwa Kompleks Percandian Bumi Ayu masih menyimpan suatu kesucian untuk mereka. Kebetulan, latar belakang agama Kompleks Percandian Bumi Ayu adalah agama Hindu, meskipun sudah mengarah ke Tantrisme. Upacara biasanya dilakukan di halaman Candi 1 dan Candi 3. Di kedua bangunan ini halamannya cukup luas untuk menggelar suatu upacara agama. Kegiatan mereka ke Bumiayu dapat dikatakan wisata ziarah, karena mereka datang untuk melakukan upacara keagamaan. Disini sudah jelas kan bahwa Candi Bumi Ayu tidak hanya dijadikan tempat wisata namun juga tempat berziarah, beribadah bagi umat Hindu.

Situs percandian Bumi Ayu letaknya kurang strategis walaupun jaraknya tidak terlalu jauh dari kota Palembang, karena jarak tempuhnya kurang lebih 3-4 jam jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 4, jika kondisi jalan baik. Perjalanan yang harus ditempuh untuk menuju Bumiayu adalah Palembang – Prabumulih, kemudian Prabumulih – Payuputat – Tanah Abang – Bumiayu, perjalanan yang sangat melelahkan ditambah lagi menggunakan kendaraan umum. Belum lagi kondisi jalan dari Prabumulih-Tanah Abang masih mengikuti jalan milik Pertamina, dengan demikian aksesibilitas ke lokasi sangat rendah dan jalan dari Pendopo (pusat kota)-Tanah Abang masih ada yang rusak, belum lagi kalau hujan struktur jalan becek, terkadang masih ada begal juga karena sepanjang jalan masih banyak hutan atau kebun-kebun milik pemerintah, jadi kalau semisal masyarakat sekitaran pusat kota ingin berwisata ke candi menggunakan motor diimbau harus beramai-ramai (konvoi) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ditambah dengan tidak adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang datang. Seperti pemandu wisata untuk

warga Asing. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya ke daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi, seperti jalan, listrik, air, dan telekomunikasi. Untuk kesiapan obyek-obyek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun sesuai dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan. Menurut saya untuk mengenai jalan, listrik, dan air sudah lumayan baik walaupun tadi sudah dijelaskan bahwa jalannya masih mengikuti jalan milik Pertamina, terkecuali untuk telekomunikasi, karena daerah yang masih dibidang berada di pedalaman jadi untuk jaringan yang tersedia itu hanya bisa diakses oleh jaringan-jaringan tertentu saja (tidak semua kartu bisa digunakan).

Dalam kaitannya kembali lagi di pembahasan wisata ziarah yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Bali, pemerintah mungkin perlu memfasilitasinya yang tentunya dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini perlu dilakukan karena tinggalan budaya yang terdapat di Bumi Ayu merupakan *dead monument* (maksudnya itu ialah bangunan suci yang sudah tidak terpakai untuk kegiatan upacara keagamaan) dan respons dari masyarakat di sekitar candi yang mayoritas pemeluk agama Islam. Sebagai *dead monument* tentunya mempunyai ketentuan khusus yang telah digariskan oleh Unesco. Menurut pemikiran saya pemerintah perlu menyediakan penginapan-penginapan, serta tokoh khusus yang menjualkan bahan-bahan untuk peziarah/beribadah. Karena untuk saat ini masyarakat sekitar hanya berjualan pernak-pernik atau cendera mata saja.

4. Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Bumiayu

Perkembangan masyarakat pada umumnya selalu diwarnai dengan lompatan-lompatan status anggota masyarakat. Kondisi sosial semacam itu dinamakan mobilitas sosial, yaitu suatu gerakan dalam struktur sosial, yang memiliki pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok

manusia. Gerakan sosial dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau objek sosial dari kedudukan sosial kedudukan yang lebih lainnya dan tidak sederajat. Mata pencaharian masyarakat di Desa Bumayu pada umumnya bertani karet, sawit, mencari pasir di pesisir sungai lematang, guru, dan pegawai honorer (yang di gaji kadang 3-6 bulan sekali) sangat memperhatikan sekali. Kemudian saat ini perlahan sudah ada masyarakat sekitar yang menjual souvenir, baju sablon atau cinderamata untuk menarik minat pengunjung yang berwisata ke Candi Bumi Ayu. Dengan adanya Candi Bumi Ayu masyarakat juga bisa menjadi lebih kreatif dalam memperjualkan barang dagangannya, tak hanya souvenir, mungkin nanti kedepannya ada ukiran-ukirana candi dan relief-relief yang terbuat dari tanah liat atau dari alat lainnya. Dapat juga menambah wawasan masyarakat sekitar, serta pengunjung yang berdatangan, karena setiap tahun jumlah pengunjung juga sangat meningkat apa lagi saat ada acara-acara festival di bumi ayu. Masyarakat juga harus ikut serta menjaga lingkungan sekitar, dengan cara membuang sampah pada tempatnya, menyediakan tempat sampah di halaman rumah atau tokoh, dan pemerintah setempat juga harus menyediakan tempat sampah di beberapa sudut, serta membuat peringatan agar tidak membuang atau membuat kotor tempat tersebut. Dengan banyaknya pengunjung yang datang perekonomian masyarakat pun meningkat, kemudian selain pengelolaan tempat wisatanya yang baik dibutuhkan juga promosi yang kreatif dan efektif sehingga informasi mengenai potensi wisata yang ada di Kabupaten Pali dapat diterima baik oleh khalayak. Hal ini bukan hanya menjadi peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten PALI atau dinas yang terkait, melainkan ini juga menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh masyarakat Kabupaten PALI khususnya generasi muda yang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. Karena salah satu wisata yang di prioritaskan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata di kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) adalah Candi Bumi Ayu yang merupakan wisata bersejarah dan merupakan warisan budaya.

5. Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Bumiayu

Dari kondisi Ekonomi masyarakat dapat diketahui semakin meningkat. Penghasilan yang tadinya hanya dari sektor pertanian, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekarang sebagian masyarakat berpindah dari sektor pertanian ke sektor perdagangan yang dinilai lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Bumiayu ingin mendapatkan keuntungan lebih agar kebutuhan hidup mereka tercukupi. Para pedagang mulai berdagang di sekitar Candi Bumi Ayu sejak dibuka nya kawasan Candi Bumi Ayu sebagai tempat wisata. Kawasan candi ramai dikunjungi wisatawan khususnya pada hari Sabtu Minggu, hari libur nasional dan hari raya. Umumnya kedatangan wisatawan adalah ke lokasi Candi Bumi Ayu, setelah itu menuju Museum. Tapi tergantung dari pengunjung nya juga, jika tidak ingin kepanasan, mereka langsung ke museum. Kemudian terdapat warung-warung sederhana sebagai tempat berjualan makanan dan cinderamata. Ketika ada pengunjung yang melewati warung-warung tersebut pedagang tidak menawarkan dagangannya. Alasannya, para pedagang merasa malu jika ketika menjual makanan harus menawarkan dagangan kepada pembeli. Para pedagang percaya bahwa rejeki diatur Tuhan. Jika ada pembeli yang mampir ke suatu warung, artinya rejeki dari Yang Maha Kuasa diberikan kepada pemilik warung tersebut.